



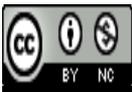
## TRADISI ATTUMATE MASYARAKAT DESA LAKATONG KECAMATAN MANAGARABOMBANG KABUPATEN TAKALAR

Nining Miranti<sup>1</sup>, Amal Arfan<sup>2</sup>, Ibrahim Abbas<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> Prodi Pendidikan Geografi, Jurusan Geografi, FMIPA UNM, 2019

Email : [niningmiranti@gmail.com](mailto:niningmiranti@gmail.com), [amalarfan@unm.ac.id](mailto:amalarfan@unm.ac.id), [ibrahimabbas@unm.ac.id](mailto:ibrahimabbas@unm.ac.id)

(Received: Februari 2020; Reviewed: Februari 2020; Accepted: Februari 2020; Published: Maret 2020)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 ©2020 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/> ).

### ABSTRACT

*This research is a qualitative ethnographic study that aims to find out the procession of implementation, the meaning and the factors that lead to the survival of the Attumate Tradition. The research data were collected based on the results of observations, documentation, and interviews with selected informants using the Purposive Sampling technique. Data analysis was performed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The Attumate tradition is a death ceremony carried out by the family of a deceased person, where the process starts with Ammuntuli, Ni Je'ne, A'roko, Angnyambayangngi, Soso' Kalibong, Ammaca Talakking, Ammaca Kanre, Angngaji-Aji, Allo Parallu, Allo Biasa and Appalappasa Allo. Attumate tradition has the meaning of alms and friendship which is useful for praying for someone who has died. Lakatong Village community believes that by carrying out traditions that have long been the custom of ancestors, it will facilitate the journey of someone who has died to the end of nature. Attumate's tradition still survives because of the still strong influence of Sayyid in Lakatong Village which is spread along the coast of Lamangkia to Laikang and Lakatong Village community still considers that this tradition is a family pride that must be fought for so it must be implemented.*

**Keywords:** Meaning, Existence, Attumate Tradition

### ABSTRAK

*Penelitian ini adalah penelitian kualitatif etnografi yang bertujuan untuk mengetahui prosesi pelaksanaan, makna dan faktor-faktor yang menyebabkan bertahannya Tradisi Attumate. Data penelitian yang dikumpulkan berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan informan yang dipilih dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tradisi Attumate merupakan upacara kematian yang dilaksanakan oleh keluarga seseorang yang meninggal dunia, dimana prosesinya dimulai dengan Ammuntuli, Ni Je'ne, A'roko, Angnyambayangngi, Soso' Kalibong, Ammaca Talakking, Ammaca Kanre, Angngaji-Aji, Allo Parallu, Allo Biasa, dan Appalappasa Allo. Tradisi Attumate memiliki makna sedekah dan silaturahmi yang berguna untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia. Masyarakat Desa Lakatong meyakini dengan melaksanakan tradisi yang telah lama menjadi kebiasaan leluhur maka akan mempermudah perjalanan seseorang yang telah meninggal dunia menuju alam akhir. Tradisi Attumate hingga kini masih bertahan karena masih kuatnya*

*pengaruh sayyid di Desa Lakatong yang tersebar di sepanjang pesisir pantai Lamangkia hingga Laikang dan masyarakat Desa Lakatong masih menganggap bahwa tradisi ini merupakan harga diri keluarga yang harus diperjuangkan sehingga harus dilaksanakan.*

**Kata Kunci :** Makna, Eksistensi, Tradisi Attumate

## PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah sesuatu yang khas dari manusia, bukan ciptaan binatang ataupun tanaman yang tidak mempunyai akal budi. Manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling terkait. Kebudayaan tidak akan ada tanpa masyarakat (manusia) dan tidak ada satu kelompok manusia pun, betapa terasing dan bersahajanya hidup mereka, yang tidak mempunyai kebudayaan. Semua kelompok masyarakat (manusia) pasti memiliki kebudayaan karena manusia merupakan subjek budaya. Yang berbeda hanyalah tingkat dan taraf kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok manusia atau masyarakat (Ismawati, 2012).

Kebudayaan yang dimiliki oleh suku, etnis, dan agama turut mempengaruhi gaya komunikasi sehingga perbedaan budaya dapat menjadi sebuah rintangan dalam berinteraksi satu sama lain (Arlina, 2019). Herskovits (1938) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Sehingga menurut (Syarif, 2019) bahwa geografi budaya, mencoba membenadangkan distribusi perubahan dari area budaya dan dari kenampakan muka bumi. Hal tersebut dikuatkan dengan fakta bahwa kebudayaan tidak akan lepas dari kehidupan manusia (Budianti, 2018).

Tradisi adalah roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi seringkali sudah teruji tingkat efektifitasnya dan tingkat efisiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam mengatasi persoalan jika tingkat efektifitas dan efisiennya rendah akan segera

ditinggalkan oleh pelakunya dan tidak akan menjadi sebuah tradisi. Tentu saja suatu tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya (Bastomi, 1984).

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun (Perwitasari 2016). Dalam kehidupan suatu masyarakat yang berbudaya menghadirkan suatu tradisi-tradisi yang beraneka ragam, salah satunya adalah tradisi perlakuan terhadap orang meninggal dalam upacara kematian yang berbeda antar daerah (Ransun 2013). Kematian di dalam kebudayaan apapun hampir pasti disertai acara ritual. Ada berbagai alasan mengapa kematian harus disikapi dengan acara ritual (Karim 2017).

*Attumate* atau *pattumateang* merupakan proses perlakuan terhadap orang yang telah meninggal dunia, dan perlakuan tersebut telah dilakukan secara turun temurun sehingga menjadi adat kebiasaan masyarakat setempat (Saidong, 2001). Tradisi *Attumate* atau upacara kematian merupakan tradisi yang dahulunya banyak dilaksanakan oleh masyarakat di Kabupaten Takalar namun kini sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat Kabupaten Takalar secara umum dengan berbagai alasan. Tetapi berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Desa Lakatong, hingga kini masyarakatnya masih melaksanakan Tradisi *Attumate*. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Tradisi Attumate Masyarakat Desa Lakatong Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar*"

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dipilih menggunakan pendekatan etnografi. Pada umumnya jenis penelitian kualitatif ini dipilih karena permasalahan dalam penelitian yang

belum jelas, sifatnya holistik, tujuan penelitian kompleks, temuan dinamis dan hasil yang didapatkan penuh makna. (Moleong, 2006). Pendekatan etnografi dipilih karena merupakan deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber material dan karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu (Duranti, 1997).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lakatong Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dengan pertimbangan bahwa Desa Lakatong merupakan daerah yang masih melaksanakan Tradisi *Attumate*.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari *Anrong Guru (Pinati)*, Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Lakatong. Penentuan subjek atau sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010). *Purposive sampling* digunakan untuk memperoleh informasi dari pinati dan pemerintah desa.

Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Proses pelaksanaan *Attumate* memiliki beberapa rangkaian yakni *Ammuntuli*, *Ni Je'ne*, *A'roko*, *Angnyambayangngi*, *Soso' Kali'bong*, *Ammaca Talakking*, *Ammaca Kanre*, *Angngaji-Aji*, *Allo Parallu*, *Allo Biasa*, dan *Appalappasa Allo*

Tradisi *Attumate* menurut penuturan pinati bermakna surga, dimana setiap prosesnya mengupayakan agar seorang yang telah meninggal dunia tersebut lebih mudah untuk sampai pada tujuan tersebut.

Tradisi *Attumate* yang hingga kini masih bertahan di Desa Lakatong didukung oleh beberapa faktor, yakni Keberadaan keturunan *Sayyid* di Desa Lakatong yang merupakan pelopor pelaksanaan tradisi ini. Kedua, anggapan masyarakat bahwa tradisi *Attumate* merupakan kebiasaan yang harus

dilaksanakan, kerja sama pemerintah desa dan masyarakat setempat dalam mendidik anak-anak di Desa Lakatong, dan adanya gengsi dalam masyarakat ketika tidak melaksanakan Tradisi *Attumate*.

### 1. Prosesi pelaksanaan Tradisi *Attumate* memiliki beberapa tahapan:

- a. *Ammuntuli* (Mengundang secara Lisan). Pada saat seseorang telah meninggal dunia, maka salah satu keluarga akan pergi menemui beberapa orang yang dianggap bisa mengurus mayat. *Ammuntuli* ini dilakukan oleh perempuan dewasa dengan menggunakan sarung dan pakaian sopan.
- b. *Ni Je'ne* (Di Mandikan) merupakan proses memandikan mayat yang dilakukan oleh beberapa orang tertentu yang telah dipercayakan oleh keluarga mayat sesuai tugas yang telah mereka bagi. Pemilihan orang yang akan memandikan mayat disesuaikan dengan jenis kelamin mayat. Orang-orang yang bertugas pada saat memandikan mayat akan diberikan *Passidakka* berupa *Passalingang* berupa satu stel pakaian, alat mandi, alat berhias dan alat solat orang telah meninggal juga ditambah dengan memberikan emas.
- c. *A'roko* (mengkafani) Setelah dimandikan, orang-orang yang memandikan mayat tadi akan membungkus mayat dengan kain kafan sebanyak tiga lapis bagi mayat perempuan dan dua lapis bagi mayat laki-laki.
- d. *Angnyambayangngi* merupakan proses menyolatkan jenazah biasanya dilakukan di rumah atau di masjid tergantung keinginan keluarga. Keluarga biasanya telah mengamanahkan seseorang untuk menjadi imam sholat jenazah. Oleh keluarga jenazah, imam sholat juga diberikan *Passidakka* yang langsung diantarkan ke rumah imam tersebut.
- e. *Soso' Kali'bong* setelah jenazah disolatkan warga setempat beserta keluarga akan beramai-ramai mengantarkan jenazah menggunakan

- bulekang* atau keranda ke liang yang telah disiapkan. *Pasoso Kali'bong* akan membuka tali pengikat pada kain kafan jenazah dibagian kepala, pinggang dan kaki sambil membacakan doa, kemudian menggeser wajah jenazah agar bersentuhan dengan tanah.
- f. *Ammaca Talakking* (membacakan doa talkin) Setelah jenazah dikuburkan kemudian akan dibacakan doa talkin sebagai doa keselamatan untuk orang telah meninggal dunia.
  - g. *Ammaca Kanre*, Setelah jenazah dikebumikan keluarga dirumah duka telah menyiapkan makanan dan minuman serta membakar dupa yang akan dibaca dengan niat ditujukan kepada seseorang yang baru saja meninggal dunia karena dianggap baru saja memulai kehidupan yang baru di dunia yang lain. Kegiatan ini akan terus dilaksanakan setiap sore sampai *Appalappasa Allo*.
  - h. *Angngaji-Aji* (Pengajian). Malam hari setelah jenazah dikebumikan akan diadakan pengajian oleh keluarga yang mengundang anrong guru juga masyarakat setempat pada umumnya, pengajian ini akan dilaksanakan setiap malam sampai *Lappasa Allonna*.
  - i. *Allo Parallu* merupakan hari-hari besar dalam pelaksanaan Tradisi *Attumate* seperti hari ke-3, ke-7, ke-10, ke-20, ke-30, ke-40, hari ke-100 dan terakhir pelaksanaan 1 tahun kematian. Pada hari-hari tertentu ini keluarga akan mengundang *Anrong Guru*, Imam Desa dan jajarannya, Tokoh Masyarakat dan Pemerintah desa untuk datang shalat berjamaah lalu dilanjutkan dengan mengirimkan doa-doa dan dzikir yang dipimpin oleh *Anrong Guru*. Selanjutnya *Anrong Guru* akan *Ammaca Kanre* yang telah disediakan oleh keluarga *Tumate* tersebut, kemudian mempersilahkan orang-orang yang hadir untuk makan bersama.
  - j. *Allo Biasa* adalah rangkaian yang dilaksanakan setiap hari sampai *Appalappasa Allo*, hari ke-50, ke-60, ke-70, ke-80 dan ke-90. Kegiatannya berupa *Assuro Ammaca* dan *Angngaji-Aji*.
  - k. *Appalappasa Allo*. Puncak dari Tradisi *Attumate* adalah *Appalappasa Allo* yang juga merupakan *Allo Parallu*. *Appalappasa Allo* biasanya dilaksanakan pada hari ke-20 atau hari ke-40 tergantung kemampuan keluarga *Tumate*. Pada hari tersebut keluarga telah menyiapkan barang-barang berupa lemari, kursi berupa sofa, meja makan, tempat tidur, alat-alat dapur, pakaian, dan makanan berupa makanan dan berbagai jenis kue yang akan diberikan kepada *Anrong Guru*. Kegiatan inilah yang disebut *Appanaung Pangnganreang*.
2. Proses Tradisi *Attumate*

Tradisi *Attumate* dalam prosesnya memiliki makna yakni kebersamaan perjalanan seseorang yang telah meninggal dunia dengan mengirimkan doa-doa keselamatan untuknya. Bagi masyarakat Desa Lakatong, Tradisi *Attumate* memiliki makna bahwa barang-barang yang diberikan kepada *Anrong Guru* serta jamuan makan dan minum yang diberikan kepada orang yang datang pengajian merupakan sedekah yang diniatkan kepada seseorang yang telah meninggal dunia agar menjadi bekalnya diperjalannya menuju alam akhir. Selain itu proses pelaksanaan Tradisi *Attumate* yang cukup panjang dan intens akan menjadi ajang berkumpulnya keluarga besar serta ikut membantu hingga selesainya semua proses Tradisi *Attumate*.
  3. Faktor-faktor yang mempengaruhi bertahannya Tradisi *Attumate*
    - a. masyarakat masih menjaga nilai-nilai tradisi sebagai kebiasaan yang sejak lama telah dilaksanakan oleh orang tua mereka, kemudian masih kuatnya pengaruh Keturunan *Sayyid* yang kebanyakan dari mereka menjadi pemuka agama sehingga hal-hal yang mereka lakukan sedikit banyak telah

mempengaruhi masyarakat Desa Lakatong karena mereka dianggap sebagai panutan.

- b. Terdapat upaya regenerasi yang dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat dengan cara mengadakan lomba *Angngaji Taqabbala'* (*Tadarrus*) pada saat malam *Appalapasa Allo* kemudian anak-anak atau remaja yang mengikuti lomba tersebut akan diberikan hadiah sehingga anak-anak dan remaja setempat lebih semangat untuk belajar, cara mereka belajar dengan selalu ikut *Angngaji-Aji* (pengajian) setiap malam. Selain karena faktor kebiasaan yang menjadi alasan utama pelaksanaan Tradisi *Attumate*, masyarakat Desa Lakatong juga menganggap bahwa tradisi ini merupakan harga diri keluarga yang harus diperjuangkan sehingga harus dilaksanakan meski tidak terlalu mewah, mereka takut akan ada batas pemisah dengan keluarga besar dan masyarakat secara umum jika tidak melaksanakan tradisi ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Proses pelaksanaan Tradisi *Attumate* dimulai ketika terdapat seseorang yang meninggal dunia. Oleh keluarga pertama-tama akan *Ammuntuli* orang-orang yang akan mengurus jenazah tersebut kemudian dimandikan, dibungkus kain kafan, disolatkan, dimakamkan dan dibacakan doa talkin sesuai yang dilaksanakan oleh umat islam secara umum. perbedaannya terletak pada pelaksanaan *Ammaca Kanre*, *Angngaji-Aji*, *Allo Parallu*, *Allo Biasa*, dan *Appalappasa Allo*.

Masyarakat Desa Lakatong memaknai Tradisi *Attumate* sebagai keyakinan dan kebiasaan yang harus tetap dilaksanakan meski sebagian orang menganggap bahwa tradisi ini berlebihan dan tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Dengan pelaksanaan Tradisi *Attumate* ini keluarga akan bersedekah berupa perabot rumah dan makanan yang pada dasarnya diniatkan sebagai sedekah seseorang

yang meninggal dunia ini. Selain itu sebagai ajang berkumpul dan bersilaturahmi bersama keluarga besar.

Bertahannya Tradisi *Attumate* di Desa Lakatong dipengaruhi oleh banyak faktor. Yang pertama keberadaan Keturunan Sayyid yang menurut hasil wawancara merupakan Keturunan Rasul sehingga dianggap sebagai panutan. Kedua, Masyarakat setempat meyakini adanya kehidupan setelah kematian sehingga mereka percaya bahwa seorang yang meninggal mesti diberikan bekal melalui doa-doa yang dilantunkan selama prosesi *Attumate*. Ketiga, anggapan bahwa tradisi ini merupakan harga diri keluarga jadi mereka tetap melakanakan semampu mereka meski tidak terlalu mewah. Terakhir, adanya upaya regenerasi dari pemerintah dan Masyarakat Desa Lakatong dengan mengadakan lomba *Angngaji Taqabbala'* (*Tadarrus Qur'an*) setiap malam *Appalapasa Allo* sehingga generasi selanjutnya semakin semangat belajar.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengajukan saran yaitu menjaga tradisi yang telah lama berkembang dalam masyarakat agar nilai-nilai yang terkandung seperti kebersamaan dan saling membantu dalam masyarakat tetap terjaga. Untuk generas-generasi muda sebagai penerus agar tidak berhenti memaknai esensi tradisi sehingga regenerasi tidak putus.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arlina, Y. (2019). Suku To Balo Dalam Kajian Geografi Budaya Di Kabupaten Barru. *LaGeografia*, 16(2), 94-100.
- Bastomi. 1984. Kebudayaan apresiasi pendidikan seni. Semarang : ikip
- Budianto, A. (2018). TRADISI PADUNGKU MASYARAKAT DESA MALEKU KECAMATAN MANGKUTANA KABUPATEN LUWU TIMUR SEBAGAI SUMBER BAHAN AJAR MATERI GEOGRAFI DI SMA NEGERI 4 LUWU TIMUR. *LaGeografia*, 17(1), 45-54.
- Duranti Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Herskovits, M. J. 1938. *Acculturation: The Study of Culture Contact*. New York :Augustin.
- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Karim, Abdul. 2017. "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa". Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang : Sabda Volume
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Perwitasari, Vina. 2016. *Pelestarian Tradisi Kormatan Dalam Serangkaian Upacara Adat Kematian Di Masyarakat UNY : Jurnal Skripsi Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. UNY : Jurnal Skripsi*
- Ransun, JF. 2013. *Analisis dan Refleksi Tradisi Penguburan Masyarakat Trunyan dan Cara Memperlakukan Jenazah*. Universitas Kristen Satya Wacana : Jurnal Skripsi
- Saidong, Husain, Husain, 2001. *Upacara Tradisional Pattumateang (Attumate) Pada Masyarakat Turatea, Kab. Jenepono, Makassar, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar*
- Syarif, E., & Leo, M. N. Z. (2019). *Persepsi Masyarakat tentang Tradisi A'lamang di Desa Lantang, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar*. *LaGeografia*, 18(1), 1-8.